



## Memahami Hambatan Perkembangan Intelektual serta Penerapan Model Pembelajarannya

Arya Dino Ardana ✉, Universitas PGRI Madiun  
Rossy Qoimatul Fadhila, Universitas PGRI Madiun  
Vivian Putri Maretha, Universitas PGRI Madiun  
Sultan Dzaky Fawas El-Hafu, Universitas PGRI Madiun

✉ [aryadino.ad.ada@gmail.com](mailto:aryadino.ad.ada@gmail.com)

---

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan: (1) hakekat anak yang mengalami hambatan perkembangan intelektual (tunagrahita); (2) cara mengajar anak yang memiliki hambatan intelektual (tunagrahita); dan (3) peran orangtua yang memiliki anak yang mengalami hambatan perkembangan intelektual (tunagrahita). Penelitian ini berpendekatan kualitatif deskriptif yang dilakukan di SLB PSM Takeran. Data dikumpulkan dengan wawancara dan observasi, selanjutnya dianalisis berdasarkan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami hambatan perkembangan intelektual (tunagrahita) adalah anak yang mempunyai fungsi berfikir dibawah rata-rata yaitu 84 kebawah. Pada model pembelajaran ini, pendekatan yang digunakan adalah pengajaran yang personal, di mana setiap murid menerima pengajaran secara kolektif dengan mata pelajaran yang sama, namun tingkat kedalaman dan cakupan materi diselaraskan dengan potensi dan kriteria setiap individu. Orang tua sangat berperan dalam peningkatan prestasi anak berkebutuhan jenis ini.

**Kata kunci:** Perkembangan intelektual; hambatan intelektual (tunagrahita); model pembelajaran; peran orangtua

---



## **PENDAHULUAN**

Hambatan perkembangan intelektual pada individu, terutama pada anak-anak, merupakan tantangan kompleks yang membutuhkan pemahaman yang mendalam. Memahami hambatan ini penting agar dapat merancang model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan potensi dan kualitas pendidikan anak-anak dengan hambatan perkembangan intelektual. Dalam artikel ini, kami akan menjelaskan hambatan perkembangan intelektual dan penerapan model pembelajaran yang relevan dalam konteks ini.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rachmayana, D. (2016), Individu-individu tersebut mengalami keterbatasan mental, memiliki tingkat kecerdasan (IQ) dibawah rata-rata, dan merasakan kesulitan dalam proses pembelajaran dan penyesuaian sosial. Hambatan ini dapat memengaruhi aspek kognitif, bahasa, dan proses belajar mereka. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang hambatan ini menjadi kunci untuk merancang pendekatan pendidikan yang tepat.

Model pembelajaran yang tepat sangat penting dalam memenuhi kebutuhan anak-anak dengan hambatan perkembangan intelektual. Penelitian yang dilakukan oleh Agustini, F. (2019) menunjukkan Anak-anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendidikan yang adaptif terhadap tantangan belajar dan kebutuhan individu mereka. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut tentang penerapan model pembelajaran yang sesuai akan memberikan kontribusi penting dalam pengembangan praktik pendidikan.

Peran orangtua juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan anak dengan hambatan perkembangan intelektual. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmatika, S. N., & Apsari, N. C. (2020), Cara pengasuhan menjadi salah satu elemen yang dapat memengaruhi perkembangan independensi pada anak. Dengan demikian, diharapkan orang tua mampu memberikan pendekatan pengasuhan yang tepat dan menggalakkan perkembangan kemandirian anak secara optimal. Kolaborasi yang erat antara orangtua, guru, dan tenaga pendidik lainnya sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan anak secara holistik.

Peningkatan pemahaman tentang hambatan perkembangan intelektual dan penerapan model pembelajaran yang sesuai sangat penting dalam konteks pendidikan inklusif. Dalam penelitian terkait, telah terbukti bahwa pemahaman mendalam tentang hambatan perkembangan intelektual dapat membantu merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan bagi anak-anak dengan hambatan tersebut. Selain itu, penerapan model pembelajaran yang sesuai juga memiliki peranan penting dalam mengoptimalkan potensi dan kemampuan belajar anak-anak dengan hambatan perkembangan intelektual. Di samping itu, peran orang tua sebagai mitra pendidikan juga tidak dapat diabaikan, karena kontribusi dan dukungan mereka memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak-anak dengan hambatan intelektual.

Dalam konteks pendidikan inklusif, pemahaman mendalam tentang hambatan perkembangan intelektual menjadi fondasi penting dalam merancang program pendidikan yang inklusif dan adaptif. Dengan memahami karakteristik dan kebutuhan anak-anak dengan hambatan perkembangan intelektual, pendidik dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang berfokus pada keunikan dan potensi masing-masing anak. Selain itu, penerapan model pembelajaran yang sesuai juga menjadi faktor krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan optimal anak-anak dengan hambatan perkembangan intelektual.

Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang hambatan perkembangan intelektual dan penerapan model pembelajaran yang relevan, serta peran orang tua yang aktif dalam pendidikan anak, merupakan faktor penting dalam membangun lingkungan pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan dan dukungan yang optimal bagi perkembangan anak-anak dengan hambatan perkembangan intelektual. Dalam artikel ini, kami hendak menguraikan lebih lengkap tentang hambatan perkembangan intelektual, model pembelajaran yang relevan, serta peran orang tua dalam mendukung perkembangan anak-anak dengan hambatan perkembangan intelektual.

Makalah ini berupaya untuk mendeskripsikan: (1) hakekat anak yang mengalami perkembangan intelektual (tunagrahita); (2) cara mengajar anak yang memiliki hambatan intelektual (tunagrahita); dan (3) peran orangtua yang memiliki anak yang mengalami hambatan perkembangan intelektual (tunagrahita).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilakukan pada tanggal 3 April 2023 di Sekolah Luar Biasa PSM Takeran yang terletak di Jalan Gorang Gareng, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada prestasi yang telah diraih oleh Sekolah Luar Biasa PSM Takeran, serta ketersediaan sarana, prasarana, dan fasilitas yang memadai. Selain itu, sekolah ini juga menawarkan beragam kegiatan ekstrakurikuler dan keterampilan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan disana. Kepala sekolah di SLB PSM Takeran adalah Ibu Tarbiyatuttammi, S.Pd., M.MPd, dan terdapat juga Guru seperti Ibu Hermeni, S.Pd dan Ibu Maryani, S.Pd.

## **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran Sekolah Luar Biasa (SLB) PSM Takeran dalam pendidikan anak tunagrahita, dengan fokus pada pendekatan kurikulum dan kerjasama antara sekolah dan orangtua. Penelitian ini menggunakan studi kasus tentang Salwa Alya Nafisah, seorang siswa tunagrahita yang berusia 13 tahun dan saat ini duduk di kelas VI di SLB PSM Takeran.

Salwa Alya Nafisah lahir di Magetan pada tanggal 29 Desember 2009. Dia memiliki kondisi tunagrahita, yang mengacu pada kondisi perkembangan yang melibatkan gangguan pada sistem saraf. Di kelas VI, Salwa memiliki dua guru, yaitu Ibu Hermeni, S.Pd, dan Ibu Maryani, S.Pd. Kelas VI ini terdiri dari tiga siswa, di mana dua di antaranya juga tunagrahita, sementara satu siswa lainnya adalah penderita tunarungu.

Kurikulum yang diterapkan di SLB PSM Takeran terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu Dasar, Menengah, dan Lanjutan. Tingkatan Dasar ditujukan untuk anak-anak dengan tingkat perkembangan pra-TK. Tingkatan Menengah ditujukan untuk anak-anak dengan tingkat perkembangan setara TK hingga SD kelas 1. Sedangkan tingkatan Lanjutan ditujukan untuk anak-anak dengan tingkat perkembangan setara SD kelas 3 hingga kelas 4. Kurikulum ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak tunagrahita dengan memperhatikan tingkat perkembangan dan kemampuan mereka.



GAMBAR 1. Pembelajaran di Kelas

Selain menyelenggarakan pendidikan formal, SLB PSM Takeran juga memiliki peran dalam memberikan layanan terapi kepada anak-anak tunagrahita agar mereka dapat siap untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Layanan terapi yang diberikan meliputi terapi perilaku, terapi bicara, serta terapi yang terencana dan terprogram yang dilakukan oleh tenaga pengajar. Tujuan dari terapi ini adalah membantu anak-anak tunagrahita mengatasi hambatan yang mereka hadapi dalam proses belajar dan perkembangan.

Kerjasama antara SLB PSM Takeran dan orangtua memainkan peran penting dalam proses belajar anak tunagrahita. Beberapa bentuk kerjasama yang dilakukan antara lain:

1. **Assessment Test:** Dilakukan untuk menilai kemampuan siswa dengan berdialog dengan orangtua. Hal ini membantu guru memahami profil siswa dan merencanakan metode penanganan yang sesuai.
2. **Pertukaran Pikiran dan Informasi:** Dilakukan antara guru dan orangtua untuk membahas teknik mengajar yang dapat diterapkan kepada anak. Dengan saling bertukar pikiran dan informasi, guru dapat memahami kebutuhan dan preferensi anak serta mendapatkan wawasan dari orangtua tentang metode yang efektif.
3. **Keterampilan Tambahan:** SLB PSM Takeran memberikan pelajaran keterampilan tambahan kepada siswa tunagrahita, seperti keterampilan tata rias, tata b

## **PEMBAHASAN**

### **A. Hakekat Anak yang Mengalami Hambatan Perkembangan Intelektual (Tunagrahita)**

Hakekat anak yang mengidap perkembangan intelektual (tunagrahita) melibatkan pemahaman mendalam tentang karakteristik dan kebutuhan khusus anak-anak dengan tunagrahita. Dalam penelitian ini, beberapa aspek yang dapat dibahas terkait hakekat anak yang mengidap perkembangan intelektual (tunagrahita) meliputi:

#### **1. Karakteristik anak yang mengalami hambatan Perkembangan Intelektual (Tunagrahita)**

Anak dengan kebutuhan khusus merujuk kepada anak yang mengalami hambatan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya sehingga membutuhkan

pendidikan khusus (Ginintasaki, 2016). Anak dengan kebutuhan khusus memiliki perbedaan dari anak-anak pada mayoritasnya dan mempunyai ciri khusus sehingga membutuhkan pendekatan yang cocok dengan kebutuhan individu mereka (Lisinus & Sembiring, 2020). Terdapat beberapa macam anak dengan kebutuhan khusus, seperti anak tunanetra, anak tunarungu, anak tunadaksa, dan anak tunagrahita (Desiningrum, 2016). Salah satu karakteristik anak dengan kebutuhan khusus yang memiliki tingkat intelektual di bawah rata-rata disebut juga sebagai anak tunagrahita.

Anak tunagrahita merujuk kepada anak yang memiliki keterbatasan dalam berpikir atau bernalar. Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam melakukan perawatan diri, membantu diri sendiri, berkomunikasi, beradaptasi dengan lingkungan, dan mempelajari keterampilan dasar (Budiyanto, 2018). Ciri-ciri khas anak tunagrahita termasuk memiliki IQ di bawah 70 dan tingkat ketergantungan yang tinggi pada orang lain (Solihin et al., 2017). Penanganan anak tunagrahita bertujuan untuk membantu mereka meraih kemandirian dalam kehidupan. Pendekatan penanganan anak tunagrahita meliputi pengembangan keterampilan melalui eksplorasi, pemberian motivasi, perhatian, dan bimbingan guna mendukung perkembangan yang baik bagi anak tersebut.

Berdasarkan pengertian tersebut, terdapat beberapa komponen yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

- a. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam fungsi intelektual umum, yang berarti bahwa individu tersebut memiliki keterbatasan yang meyakinkan dan memerlukan bantuan pendidikan khusus. Sebagai contoh, rata-rata anak normal memiliki Intelligence Quotient (IQ) sekitar 100, sedangkan anak tunagrahita memiliki IQ paling tinggi 70.
- b. Terdapat kelemahan dalam tingkah laku penyesuaian (adaptif), yang berarti individu tersebut memiliki keterbatasan dalam melakukan tugas yang sesuai dengan usianya. Mereka hanya mampu melaksanakan tugas yang setara dengan anak yang lebih muda dari mereka.
- c. Ketunagrahitaan terjadi selama periode perkembangan, yang berarti bahwa ketunagrahitaan terjadi mulai dari konsepsi hingga usia 18 tahun. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa seseorang harus memenuhi ketiga aspek tersebut untuk dapat dikategorikan sebagai individu dengan tunagrahita.

Apabila individu hanya mempunyai salah satu dari komponen tersebut, maka mereka belum dapat digolongkan sebagai individu dengan tunagrahita..

## **2. Klasifikasi Anak Tunagrahita**

Berdasarkan tingkat kecerdasan yang diukur dengan IQ, anak tunagrahita dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Tunagrahita tingkat ringan (IQ: 51—70)
- b. Tunagrahita tingkat sedang (IQ: 36—51)
- c. Tunagrahita tingkat berat (IQ: 20—35)
- d. Tunagrahita tingkat sangat berat (IQ di bawah 20)

Klasifikasi anak tunagrahita menurut AAMD (American Association on Mental Deficiency) seperti yang dijelaskan dalam (Amin, 1995: 22-24), adalah sebagai berikut:

- a. Tunagrahita tingkat ringan (Mampu Didik): Mereka memiliki kecerdasan IQ antara 50–70 dan dapat mengembangkan kemampuan akademik, beradaptasi secara sosial, serta memiliki kemampuan kerja. Mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas, mandiri dalam bersosial, dan dapat melaksanakan pekerjaan cukup terampil dan tugas simpel.
- b. Tunagrahita tingkat sedang (Mampu Latih): Kecerdasan IQ mereka berkisar antara 30–50 dan mereka dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan fungsional. Mereka mampu melakukan kegiatan perawatan diri (self-help), beradaptasi sosial dalam lingkungan terdekat, dan mampu melaksanakan pekerjaan rutin yang memerlukan pengawasan.
- c. Orang dengan tunagrahita tingkat berat dan sangat berat (mampu dirawat) memiliki kecerdasan IQ kurang dari 30 dan sebagian besar memiliki keterbatasan dalam kemampuan untuk menjaga diri sendiri. Beberapa dari mereka masih mampu melakukan perawatan diri, berkomunikasi secara sederhana, dan beradaptasi dengan lingkungan yang sangat terbatas.

### **3. Faktor Penyebab Tunagrahita**

Seseorang mengalami kondisi tunagrahita karena adanya berbagai faktor yang mempengaruhinya. Para ahli telah mengelompokkan faktor penyebab tunagrahita ke dalam dua kategori, yaitu faktor endogen dan faktor eksogen, sebagaimana dijelaskan oleh Strauss. Faktor endogen terjadi ketika penyebabnya terletak pada faktor genetik, sedangkan faktor eksogen berkaitan dengan faktor-faktor di luar faktor genetik, seperti infeksi, serangan virus pada otak, benturan keras pada kepala, radiasi, dan lain sebagainya. Pengelompokan lain yang sering dipakai untuk mengklasifikasikan faktor penyebab tunagrahita meliputi waktu terjadinya, yakni faktor pranatal (sebelum kelahiran), faktor perinatal (saat kelahiran), dan faktor pasca kelahiran (setelah kelahiran).

Di bawah ini terdapat beberapa faktor yang sering dijumpai sebagai penyebab tunagrahita, baik yang bersifat genetik maupun lingkungan.

#### **1. Faktor keturunan**

Penyebab ketidaknormalan yang berkaitan dengan faktor keturunan, meliputi hal berikut:

- a. Kelainan kromosom, seperti inversi (perubahan urutan gen pada kromosom), delesi (kekurangan kromosom pada sel), duplikasi (kelebihan kromosom pada sel), dan translokasi (patahnya kromosom yang menempel pada kromosom lain).
- b. Kelainan genetik yang mungkin tidak terlihat secara fisik, namun berada pada tingkat genotip.

#### **2. Gangguan metabolisme dan gizi**

Kegagalan dalam metabolisme dan pemenuhan kebutuhan gizi dapat menyebabkan gangguan fisik dan mental pada individu, terutama dalam perkembangan sel-sel

otak. Contoh kelainan yang disebabkan oleh masalah metabolisme dan gizi adalah fenilketonuria (penyimpanan asam mukopolisakarida yang tidak normal dalam hati, limpa kecil, dan otak) yang menyebabkan ketidaknormalan fisik dan tunagrahita, serta kretinisme (hipotiroidisme kronis yang terjadi saat janin atau saat lahir) dengan gejala fisik yang khas dan tunagrahita.

### 3. Infeksi dan keracunan

Terjadinya infeksi selama janin masih dalam kandungan dapat menyebabkan tunagrahita, seperti infeksi rubela yang juga dapat menyebabkan gangguan pendengaran dan penyakit jantung bawaan. Beberapa penyakit lainnya yang terjadi selama kehamilan juga dapat berakibat pada tunagrahita.

### 4. Trauma dan zat radioaktif

Trauma yang terjadi pada otak saat lahir atau paparan radiasi zat radioaktif selama kehamilan dapat menyebabkan tunagrahita. Trauma saat kelahiran biasanya disebabkan oleh proses persalinan yang sulit dan memerlukan bantuan alat. Paparan radiasi sinar X yang tidak tepat selama kehamilan dapat menyebabkan mikrosefali (kerusakan otak yang menyebabkan keterbelakangan mental).

### 5. Masalah pada kelahiran

Masalah yang terjadi saat proses kelahiran, seperti kekurangan oksigen yang mengakibatkan kerusakan otak, kejang, dan masalah pernapasan. Kerusakan juga dapat disebabkan oleh trauma mekanis yang terjadi saat kelahiran yang sulit.

### 6. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga diduga berperan sebagai penyebab tunagrahita. Penelitian telah menunjukkan bahwa pengalaman negatif atau kegagalan dalam interaksi selama periode perkembangan dapat menjadi salah satu penyebab tunagrahita. Latar belakang pendidikan orang tua juga sering dikaitkan dengan masalah perkembangan. Kesadaran yang kurang dari orang tua mengenai pentingnya pendidikan dini dan kurangnya pengetahuan dalam memberikan rangsangan positif selama masa perkembangan anak juga dapat menjadi faktor penyebab gangguan perkembangan. Selain itu, meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui peningkatan sosial-ekonomi dan penyuluhan mengenai pendidikan dini merupakan upaya umum untuk mengurangi masalah tunagrahita (Wardani, 2013, 270).

## **B. Cara Mengajar Anak yang Memiliki Hambatan Intelektual (Tunagrahita)**

Pada sekolah inklusif, guru umumnya memakai Rencana Pembelajaran (RP) untuk mengatur pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus seperti tunagrahita. Ada juga sekolah yang mengadopsi Program Pembelajaran Individual (PPI) yang mengadaptasi berdasarkan hasil pengukuran sebagai pengganti RP. PPI berfungsi untuk menyesuaikan permintaan siswa dengan kebutuhan khusus dalam tugas dan proses belajar, guna mengoptimalkan potensi mereka. PPI memiliki dampak positif terhadap siswa tunagrahita, karena melibatkan kegiatan keterampilan yang membantu perkembangan keterampilan hidup mereka. Oleh karena itu, sekolah dapat meningkatkan pembelajaran keterampilan praktis yang diperlukan oleh siswa dengan kebutuhan khusus dalam menghadapi kehidupan di sekolah dan komunitas sekitarnya.

Dalam konteks pembelajaran di kelas inklusif, perlu dilakukan modifikasi isi dan materi pembelajaran. Modifikasi ini penting untuk siswa tunagrahita, yang cenderung kesulitan dalam berpikir nonkonkrit, sehingga diperlukan penggunaan media konkret dalam pelajaran yang bersifat nonkonkrit.

Tugas yang diberlakukan kepada siswa tunagrahita diubah sesuai dengan kemampuan mereka. Misalnya, jika siswa reguler diberikan tugas matematika yang memerlukan rumus-rumus, siswa tunagrahita akan mendapatkan tugas yang telah diubah sesuai dengan kapasitasnya. Selain itu, siswa tunagrahita juga diajak berpartisipasi dalam aktivitas kerja kelompok dengan bimbingan guru dan teman sekelas. Dalam kegiatan tersebut, siswa reguler berperan sebagai tutor sebaya untuk siswa tunagrahita. Strategi pembelajaran menggunakan tutor sebaya sangat membantu siswa dalam memahami materi dan mengembangkan rasa saling menghargai serta saling membantu di antara siswa. Siswa biasa dapat menolong siswa yang memiliki kebutuhan khusus dengan menerangkan materi secara sederhana dan menghargai perbedaan mereka.

Proses penilaian merupakan bagian penting dalam pembelajaran untuk melihat perkembangan siswa. Penilaian dapat berupa informasi mengenai siswa dalam bentuk apa pun, yang digunakan untuk pengambilan keputusan tentang proses pembelajaran siswa di sekolah. Kemampuan dasar yang dinilai meliputi membaca, menulis, dan menghitung (calistung) dengan tingkat yang bervariasi untuk setiap siswa.

Pemberian umpan balik kepada siswa tunagrahita berupa ungkapan atau perlakuan positif dapat meningkatkan motivasi belajar mereka dan membuat mereka merasa dihargai. Umpan balik ini juga diberikan kepada siswa lainnya sebagai apresiasi atas hasil belajar mereka. Saat siswa mengalami hambatan dalam belajar, guru memberi arahan atau nasihat yang baik, dan jika siswa masih menunjukkan ketidakpartisipasi, maka perjanjian dan sanksi dapat diterapkan agar siswa bertanggung jawab atas tindakannya. Aturan ini berlaku untuk seluruh siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus dan siswa biasa.

Dalam kegiatan pembelajaran, penting untuk menciptakan keadaan kelas yang kondusif agar siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik dan aktif terlibat. Siswa tunagrahita cenderung pasif dan seringkali terfokus pada diri sendiri, bahkan bisa menghambat teman-teman mereka pada saat belajar. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan keadaan yang kondusif, di mana siswa dapat aktif belajar, termasuk siswa tunagrahita yang membutuhkan perhatian dan bimbingan lebih dari guru. Penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat menarik minat dan perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan. Guru juga memantau dan mengarahkan siswa tunagrahita saat menghadapi hambatan dalam belajar, memberikan respons dan penjelasan yang tepat ketika siswa membuat kesalahan. Meskipun siswa tunagrahita mungkin enggan bertanya, guru tetap mendekati mereka untuk mengajukan pertanyaan agar siswa aktif dalam pembelajaran yang kondusif.

### **C. Peran Orangtua Yang Memiliki Anak Yang Mengalami Hambatan Perkembangan Intelektual (Tunagrahita)**

Anak yang mengidap hambatan perkembangan intelektual, seperti tunagrahita, memerlukan perhatian dan dukungan yang khusus dari orangtua mereka. Peran orangtua sangatlah penting dalam membantu anak tunagrahita menghadapi tantangan perkembangan mereka.

Salah satu peran utama orangtua adalah memberikan dukungan emosional yang kuat kepada anak mereka. Anak tunagrahita seringkali mengalami kesulitan dalam mengatasi frustrasi, kecemasan, dan rasa rendah diri. Oleh karena itu, orangtua perlu menjadi pendamping yang penyokong, memberikan cinta, kasih sayang, dan kehangatan kepada anak mereka. Dukungan emosional yang konsisten membantu anak tunagrahita merasa aman dan dicintai, serta memberi mereka keyakinan untuk menghadapi tantangan perkembangan mereka.

Selain itu, orangtua juga berperan dalam memfasilitasi pendidikan dan perkembangan anak tunagrahita. Mereka perlu berkomunikasi secara aktif dengan tenaga pengajar dan mengikuti program pendidikan khusus yang disediakan di sekolah. Orangtua juga dapat mencari pelatihan tambahan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih banyak tentang kondisi anak mereka dan cara terbaik untuk mendukung perkembangan mereka. Dalam hal ini, orangtua memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa anak mereka mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka.

Orangtua berperan dalam memfasilitasi kehidupan sehari-hari anak tunagrahita. Mereka harus membantu anak dalam melakukan aktivitas-aktivitas sehari-hari, seperti makan, berpakaian, dan mandi. Tujuannya adalah agar anak dapat belajar dan mempraktikkan keterampilan-keterampilan ini secara mandiri sebanyak mungkin, sesuai dengan kemampuan mereka. Orangtua dapat memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan agar anak tunagrahita dapat merasa percaya diri dalam mengatasi tugas-tugas sehari-hari tersebut.

Selanjutnya, orangtua juga memiliki peran dalam membangun keterampilan sosial anak tunagrahita. Anak tunagrahita sering kesulitan dalam berinteraksi sosial dan memahami norma-norma sosial. Orangtua perlu memberikan kesempatan bagi anak mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya, memperkenalkan etika sosial dasar, dan mendukung anak dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Dengan bimbingan orangtua, anak tunagrahita dapat mempelajari keterampilan sosial yang penting untuk berinteraksi dengan orang lain.

Selain itu, orangtua memiliki peran penting dalam mencari dukungan dan jaringan sosial. Melalui pertemuan dengan orangtua lain yang memiliki pengalaman serupa, mereka dapat saling bertukar informasi, mendapatkan saran, dan saling mendukung dalam perjalanan mereka sebagai orangtua anak tunagrahita. Mereka juga dapat bergabung dengan kelompok dukungan atau organisasi yang fokus pada pendidikan dan perawatan anak dengan hambatan perkembangan intelektual. Interaksi dengan orangtua dan ahli lainnya dapat memberikan orangtua dukungan emosional dan pengetahuan praktis yang mereka butuhkan.

Terakhir, orangtua juga berperan dalam membantu anak tunagrahita mengenali dan mengembangkan potensi mereka. Meskipun anak tunagrahita mungkin memiliki keterbatasan dalam perkembangan intelektual, mereka tetap memiliki bakat dan kemampuan yang unik. Orangtua harus memberikan pengakuan dan penguatan positif terhadap setiap pencapaian anak mereka, sekecil apapun itu. Mendorong dan memuji upaya anak tunagrahita akan membantu membangun rasa percaya diri mereka dan motivasi untuk terus berusaha dalam mencapai potensi terbaik mereka.

Secara keseluruhan, peran orangtua yang memiliki anak yang mengalami hambatan perkembangan intelektual (tunagrahita) sangatlah penting. Dukungan, perhatian, dan upaya yang diberikan oleh orangtua dapat berdampak positif pada perkembangan anak dan membantu mereka mencapai potensi terbaik mereka. Melalui pendampingan emosional, fasilitasi pendidikan dan perkembangan, pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pembangunan keterampilan sosial, pencarian dukungan dan jaringan sosial, serta pengakuan terhadap potensi anak, orangtua dapat memberikan fondasi yang kokoh bagi anak tunagrahita dalam menghadapi dunia yang penuh dengan tantangan.

## **SIMPULAN**

Kesimpulannya, anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan intelektual dengan kekurangan dalam fungsi intelektual umum yang signifikan. Mereka memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, ketergantungan tinggi pada orang lain, dan kesulitan dalam merawat diri, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan lingkungan. Anak tunagrahita dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat IQ menjadi tunagrahita ringan, sedang, berat, dan sangat berat, dengan setiap tingkat memiliki kemampuan dan keterbatasan yang berbeda. Faktor penyebab tunagrahita meliputi faktor genetik, gangguan metabolisme, infeksi, trauma, dan faktor lingkungan. Dalam mengajar anak tunagrahita, penting untuk melakukan modifikasi pembelajaran dengan menggunakan media konkret, menyesuaikan tugas sesuai kemampuan mereka, dan melibatkan mereka dalam kegiatan kerja kelompok dengan bimbingan guru dan teman-teman. Pendidikan khusus seperti Program Pembelajaran Individual (PPI) juga dapat membantu mengoptimalkan potensi mereka dan mengembangkan keterampilan fungsional yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Rachmayana, D. (2016). *Menuju Anak Masa Depan yang Inklusif*. Jakarta Timur: PT. LUXIMA METRO MEDIA.
- Agustini, F. (2019). *Pelaksanaan Program Pembelajaran Individual Anak Tunagrahita Ringan*. *BASIC EDUCATION*, 8(4), 381-390.
- Rahmatika, S. N., & Apsari, N. C. (2020). *Positive Parenting: Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita*. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 329-340.
- Ginintasasi, R. (2016). *Program Bimbingan dan Konseling Kolaboratif dalam Penanganan Anak dan Remaja Autis*. Bandung: Pt. Refika Aditama.
- Lisinus, R., & Sembiring, P. (2020). *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*. Yayasan Kita Menulis.
- Budiyanto. (2018). *Merancang Identifikasi, Asesmen, Planing Matriks dan Layanan Kekhususan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif*. Surabaya: Jakad Publishing.
- Solihin, A. M., Prabowo, Y. T., Sudarno, S, N., Aria, & Nila. (2017). *Menjadi Orang Tua Hebat Untuk Keluarga dengan Anak yang Memiliki Disabilitas*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- G.A.K. Wardani, Tati Hernawati, Astaty (2013). *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.